

BAB I

PENDAHULUAN

1.4.1 Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa, kesehatan merupakan hak setiap individu, tidak hanya kesehatan fisik tetapi juga kesehatan mental. Kesehatan mental merupakan kondisi yang sama pentingnya dengan kesehatan fisik. Meningkatnya kasus gangguan jiwa berdampak pada keluarga dan masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi (Widiyanti et al., 2017).

Kesehatan jiwa mengacu pada kesehatan jasmani, mental, dan spiritual seseorang, dan merupakan suatu kondisi yang berkembang secara sosial. Ini adalah cara untuk memungkinkan individu menyadari kemampuan mereka, mengatasi tekanan, bekerja secara produktif, dan berkontribusi pada komunitas. Gangguan jiwa telah menjadi masalah kesehatan yang serius seiring dengan meningkatnya jumlah penyakit (Arisandy, 2022).

Gangguan jiwa yaitu suatu kondisi di mana seseorang merasa terganggu secara mental dan tidak mampu mengendalikan pikirannya dengan baik. Gangguan jiwa dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu gangguan jiwa ringan dan gangguan jiwa berat. Salah satu jenis gangguan jiwa yang berbahaya dan tidak terkendali adalah skizofrenia (Arisandy, 2022).

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang mempengaruhi kemampuan individu dalam berpikir, berkomunikasi, menerima dan menafsirkan kenyataan, merasakan dan mengekspresikan emosi, serta ditandai dengan pemikiran kacau, delusi, halusinasi, dan perilaku maladaptive (Pardede, et al., 2020). Skizofrenia adalah penyakit kompleks dan

berjangka panjang yang secara signifikan berdampak pada kemampuan seseorang untuk berfungsi dan menjaga hubungan yang sehat (Greene et al., 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang menderita demensia, dan 20 juta orang menderita skizofrenia. Di Indonesia dengan berbagai faktornya seperti faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk maka jumlah gangguan kasus dengan gangguan jiwa terus bertambah. (Sarsavilla, 2020).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, di Indonesia terdapat gangguan psikoemosional yang ditunjukkan dengan gejala depresi dan kecemasan. Pada masyarakat berusia 15 tahun ke atas, atau setara dengan sekitar 6,1% dari total penduduk Indonesia. Saat ini, sekitar 400.000 orang atau 1,7 per 1.000 penduduk terkena penyakit jiwa berat seperti skizofrenia (Riskesdas, 2018). Sedangkan menurut data dari hasil *medical record* panti sosial bina laras harapan sentosa 2 tahun 2023 mencapai 489 pasien dengan diagnosa halusinasi, harga diri rendah, defisit perawatan diri, isolasi sosial, perilaku kekerasan, resiko perilaku kekerasan, resiko bunuh diri.

Gejala yang khas yang dimiliki oleh skizofrenia adalah halusinasi, sehingga penderita tersebut tidak dapat membedakan antara stimulus eksternal, mereka seolah-olah melihat atau mendengar suatu hal yang pada kenyataannya tidak ada, biasanya kondisi ini hilangnya perasaan afektif atau respon emosionalnya dan menarik diri dari hubungan antarpribadi normal. (Suryani,2021).

Terapi seni menggambar sebagai terapi komplementer dan alternatif medis non farmakologi, telah digunakan sebagai salah satu intervensi medis yang memiliki efek klinis

yang baik terhadap gangguan jiwa. Karena gambar dan lukisan secara historis diakui sebagai bagian yang berguna dari proses terapeutik dalam terapi seni mencakup lukisan dan gambar sebagai media. Terapi seni telah digunakan secara bertahap dan berhasil untuk pasien dengan gangguan mental dengan hasil yang positif, terutama mengurangi penderitaan gejala mental. Gangguan tersebut terutama mencakup gangguan depresi dan kecemasan, gangguan kognitif dan demensia, penyakit Alzheimer, skizofrenia, dan autisme.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Selsa, 2023) menggunakan terapi menggambar abstrak dengan waktu yang dilakukan selama tiga hari dengan hasil implementasi dari strategi pelaksanaan dengan fokus terapi menggambar abstrak yaitu pasien mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi.

1.2 Rumusan Masalah

Halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa dimana klien merasakan suatu stimulus yang sebenarnya tidak ada. Halusinasi merupakan salah satu dari sekian bentuk psikopatologi yang paling parah dan membingungkan. Secara fenomenologis, halusinasi adalah gangguan yang paling umum dan paling. Selain itu, halusinasi dianggap sebagai karakteristik psikosis (Sutejo, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan ditemukan masalah keperawatan pada Ny. I dan Ny. L adalah halusinasi berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Terapi Menggambar Pada Ny. I dan Ny. L dengan Diagnosa Medis Skizofrenia Di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Terapi Menggambar pada Ny. I dan Ny. L Dengan Diagnosa Medis Skizofrenia Di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Melakukan pengkajian dan menentukan masalah keperawatan pada Ny. I dan Ny. L.
2. Melakukan perumusan diagnosa keperawatan pada pasien dengan masalah utama gangguan persepsi sensori halusinasi dengan terapi seni menggambar
3. Memberikan intervensi terapi menggambar pada Ny. I dan Ny. L.
4. Memberikan implementasi terapi menggambar pada Ny. I dan Ny. L.
5. Mengevaluasi hasil terapi menggambar yang sudah dilakukan Ny. I dan Ny. L .
6. Menganalisa perbedaan hasil antara Ny. I dan Ny.L .

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Penulis

Bermanfaat untuk menambah pengalaman dan pengetahuan penulis, dan untuk memenuhi tugas akhir yaitu Karya Ilmiah Akhir Ners.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penulisan karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau sumber informasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi.

1.4.3 Bagi Pasien

Dapat mengetahui bagaimana strategi pelaksanaan dalam mengatasi halusinasi.

